HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN SOSIAL BUDAYA DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA WANITA DI KELURAHAN SUKAJAWA BARU TAHUN 2024

Argontina[1)], Desi Sariyani[2)], Putri Yunita Sari[3)]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati
Email: tinasihombing30@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Pernikahan dini merupakan pernikahan yang berlangsung pada umur dibawah usia produktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada laki-laki. Pernikahan usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat badan bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress. Pernikahan dini dipengaruhi oleh pengetahuan dan sosial budaya setempat. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan sosial budaya dengan pernikahan dini pada wanita di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024. Metode : jenis penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pouplasi adalah wanita usia 18-21 tahun di Kelurahan Sukajawa Baru Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2024, sebanyak 85 orang orang dengan sampel 70 orang dengan tehnik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan *uji chi square*. Hasil : ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini pada wanita di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024 dengan nilai p value = 0,000 < α = 0,05. Kesimpulan : ada hubungan sosial budaya dengan pernikahan dini pada wanita di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024 dengan nilai p value = 0,000 < α = 0,05

***Kata Kunci**: Pengetahuan, sosial budaya, pernikahan* dini

ABSTRACT

Background: Early marriage is a marriage that takes place at an age below the productive age, namely less than 20 years for women and less than 25 years for men. Early marriage is vulnerable to reproductive health problems such as increasing morbidity and mortality during childbirth and postpartum, giving birth to premature babies and low birth weight babies and easily experiencing stress. Early marriage is influenced by local knowledge and social culture. Objective: This study aims to determine the relationship between knowledge about adolescent reproductive health and socio-culture with early marriage among women in Sukajawa Baru Village in 2024. Method: This type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The population is women aged 18-21 years in Sukajawa Baru Village, West Tanjungkarang District, Bandar Lampung City. In 2024, there will be 85 people with a sample of 70 people using a purposive sampling technique. Data analysis used the chi square test. Results: there is a relationship between knowledge about reproductive health and early marriage among women in Sukajawa Baru Village in 2024 with p value = 0.000 < α = 0.05. Conclusion: there is a socio-cultural relationship with early marriage among women in Sukajawa Baru Village in 2024 with p value = 0.000 < α = 0.05.

***Keywords**: Knowledge, social culture, early marriage*

PENDAHULUAN

Kualitas kehidupan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas generasi muda yang produktif. Remaja sebagai generasi muda nantiya akan dihadapkan pada berbagai tantangan antara lain masalah kesehatan reproduksi remaja serta kekerasan pada perempuan sebagai dampak dari pernikahan dini yang hingga saat ini masih menjadi penyebab berbagai masalah kesehatan di Indonesia terutama kesehatan ibu dan anak. UNICEF (*United Nations Children's Fund*) mengemukakan bahwa pernikahan dini merupakan pelanggaran berat terhadap hak setiap anak untuk mencapai potensi diri, oleh sebab itu UNICEF

menetapkan target untuk menghilangkan praktik pernikahan dini pada tahun 2030 yang dituangkan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* (SDGs)) (Losu et al., 2021).

Maraknya praktik pernikahan dini masih menjadi isu global dan menjadi tantangan dalam mewujudkan target SDGs kedepannya. UNICEF pada tahun 2018 menyebutkan sekitar 21% perempuan di Dunia melakukan pernikahan pada usia dini, dimana masih terdapat kurang lebih 650 juta remaja yang melakukan pernikahan usia dini. Jumlah terbanyak berada di negara-negara Asia Selatan kemudian disusul negara-negara Sub-Sahara Afrika (BPS, 2020).

Negara Indonesia berada diperingkat ke-7 dari 10 negara dengan jumlah pernikahan dini tertinggi di dunia, serta berada diperingkat ke-2 di ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) setelah Kamboja. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, menyebutkan bahwa angka pernikahan dini di Indonesia cukup tinggi, yaitu mencapai 1,2 juta kasus. Apabila dibandingkan dengan total pernikahan di Indonesia, perempuan yang menikah sebelum usia 19 tahun sebesar 11,2%, sedangkan laki-laki sebesar 1,06% (Nurhanisah et al., 2022).

Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung tahun 2022, persentase pasangan yang telah menikah sebelum usia 19 tahun yaitu sebesar 2,44%, sedangkan laki-laki yang menikah sebelum usia 19 tahun sebesar 0,5% dan perempuan sebesar 4,57%. Sedangkan data di Kota Bandar Lampung tahun 2022, persentase pasangan yang menikah sebelum usia 19 tahun sebesar 1,3%, sedangkan laki-laki menikah sebelum usia 19 tahun sebesar 0,31% dan perempuan sebesar 2,35% (BPS, 2022). Walaupun angka pernikahan dini di Kota Bandar Lampung lebih rendah dibandingkan rata-rata Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, namun pada beberapa daerah masih memiliki proporsi pernikahan dini yang cukup tinggi, seperti di Kelurahan Sukajawa Baru Kecamatan Tanjungkarang Barat dengan angka tertinggi pernikahan dini pada perempuan di Kota Bandar Lampung tahun 2022 yaitu sebesar 10,3%.

Tingginya angka pernikahan dini tersebut dapat menimbulkan dampak negatif baik dari sisi fisik maupun psikis dari pelaku. Secara fisik, kesiapan organ reproduksi remaja belum maksimal dalam mempersiapkan kehamilan dan persalinan sehingga lebih berisiko untuk mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, hingga akhirnya dapat berdampak pada risiko kematian ibu dan bayi. Secara psikologis, remaja masih belum mampu memikul tanggung jawab terhadap orang lain, terlebih dalam hal menjadi orang tua sehingga berpotensi menimbulkan terjadinya konflik-konflik dalam rumah tangga. Secara sudut pandang kesehatan, perempuan yang menikah dan melakukan hubungan seksual pada usia kurang dari 20 tahun beresiko mengalami kanker serviks, karena pada usia remaja sel-sel serviks belum begitu matang dan juga akan meningkatkan resiko terpapar oleh *human papiloma virus* (HPV) penyebab kanker serviks. Pernikahan dini juga menghentikan kesempatan dalam meraih pendidikan yang lebih tinggi, yang berakibat sulitnya mendapatkan pekerjaan sehingga sulit untuk mewujudkan taraf kehidupan yang lebih layak yang dapat mempertinggi angka kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, serta ketahanan pangan keluarga yang akan berdampak pada gizi buruk dan juga *stunting* pada balita (Nurhanisah et al., 2022).

Pemerintah dalam upaya mengurangi dampak tersebut telah memberlakukan undang-undang usia menikah, dimana menurut UU No.16/2019 usia menikah yang diperbolehkan adalah minimal 19 tahun untuk laki-laki dan perempuan, walaupun disisi lain pemerintah juga memberlakukan dispensasi perkawinan bagi pasangan dibawah umur yang akhirnya akan menjadi peluang untuk melakukan pernikahan dini. Selain itu pemerintah telah melakukan strategi pencegahan perkawinan anak melalui lembaga kesehatan dan masyarakat, dimana pemerintah sudah membangun 1.783 puskesmas ramah anak pada 184 Kabupaten/Kota di 34 Provinsi, konseling kesehatan resproduksi remaja dan penjangkauan sekolah melalui Puskesmas, serta layanan dan edukasi kesehatan resproduksi remaja melalui rumah sakit. Upaya-upaya tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi target dalam menurunkan prevalensi pernikahan dini di Indonesia pada 2024 dari 11,2% menjadi 8,74% yang dituangkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) tahun 2020-2024 dan juga mewujudkan cita-cita SDGs dimana tidak ada lagi remaja yang melakukan pernikahan dini di tahun 2030 (Nurhanisah et al., 2022).

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab remaja melakukan pernikahan dini. Faktor yang menyebabkan remaja melakukan pernikahan dini antara lain; pengetahuan, pendidikan orangtua, ekonomi, media massa, adat/budaya, dan pergaulan bebas (Satriyandari & Utami, 2018). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam penyebab remaja melakukan pernikahan dini. Remaja sering kali memiliki kekurangan informasi dasar

mengenai kesehatan reproduksi. Informasi mengenai kesehatan reproduksi sangatlah penting bagi remaja mengingat pada masa ini remaja berada dalam potensi seksual yang aktif. Kenyataannya, sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak terhadap perilaku seksual yang dilakukan pada usia tersebut. Hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat, dimana pada akhirnya remaja yang dalam tahap perkembangannya selalu ingin mencoba, karena dorongan hasratnya akan melakukan seks bebas dan pada akhirnya hamil diluar nikah sehingga harus melakukan pernikahan pada usia dini (Walyani & Purwoastuti, 2018).

Selain itu, pernikahan dini juga dapat disebabkan karena faktor sosial budaya. Sosial budaya dapat mendorong kebiasaan dan pembentukan makna negatif mengenai nilai seorang remaja putri yang belum menikah, pemaknaan negatif pada keluarga miskin dan pelabelan manja pada gadis yang menempuh pendidikan tinggi. Selain itu, ada pula tradisi dimasyarakat yang menganggap suatu pernikahan yang dilakukan pada usia dewasa bukanlah hal yang baik. Pernikahan pada usia dewasa justru menimbulkan persepsi negatif bagi keluarga dimana dianggap tidak laku atau terlambat menikah. Hal tersebut mendorong orangtua untuk segera mungkin menikahkan anak perempuan mereka walaupun masih berusia remaja, sebab apabila tidak dilakukan maka akan dapat menimbulkan aib serta beban bagi keluarga (Satriyandari & Utami, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Siswianti (2021), tentang analisis kejadian pernikahan dini di Desa Cogreg Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Tahun 2021, diperoleh sebagian besar remaja berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 72,2%. Hasil uji statistik dari 4 variabel yaitu pengetahuan, pendidikan, keterpaparan pornografi dan ekonomi menunjukan ada hubungan variabel pengetahuan (*p-value*=0,000, OR=10,164), dan pendidikan (*p-value*=0,011, OR=4,886) dengan pernikahan dini, dimana pengetahuan memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap pernikahan dini. Sedangkan untuk variabel lainnya menunjukan tidak ada hubungan antara variabel keterpaparan pornografi (*p-value*=0,071), dan ekonomi (*p-value*=0,076) dengan pernikahan dini.

Selain itu, didalam jurnal internasional oleh Joof & Rojas (2020), yang berjudul "*Social and cultural factors perpetuating early marriage in rural Gambia: an exploratory mixed methods study*", bahwa studi tersebut menemukan bahwa etnisitas dan ketakutan bahwa anak perempuan dapat melakukan seks pranikah merupakan faktor terpenting yang terkait dengan pernikahan dini di pedesaan Gambia.

Kecamatan Tanjungkarang Barat memiliki 20 Kecamatan, dimana terdapat 3 Kecamatan yang memiliki angka pernikahan dini cukup tinggi berdasarkan urutan tertinggi yaitu Kecamatan Tanjungkarang Barat, Panjang, dan Sukarame. Kelurahan Sukajawa Baru Kecamatan Tanjungkarang Barat merupakan salah satu kelurahan di Kota Bandar Lampung yang memiliki tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi, Data perempuan yang melakukan pernikahan dini di Kelurahan Sukajawa Baru Kecamatan Tanjungkarang Barat pada tahun 2021 mencapai 26 kasus (9,5%) dari 273 pernikahan, pada tahun 2022 meningkat menjadi 34 kasus (10,3%) dari 327 pernikahan, dan pada tahun 2023 meningkat kembali menjadi 35 kasus (10,9%) dari 320 pernikahan.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 wanita yang melakukan pernikahan dini, sebanyak 8 orang (80%) tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat kehamilan pada usia < 20 tahun, sedangkan 2 orang (20%) lainnya mengetahui. Selain itu, sebanyak 6 orang (60%) mengatakan bahwa mereka menikah muda karena mengikuti kebiasaan yang berlaku di desanya dimana menikah sesudah tamat sekolah merupakan suatu yang biasa sebab menikah diatas usia 20 tahun dapat dianggap perawan tua, sedangkan 4 orang (40%) lainnya karena kemauan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan sosial budaya dengan pernikahan dini pada wanita di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan metode pendekatan *cross sectional study* Variabel bebas independen adalah Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia 18-21 tahun di Kelurahan Sukajawa Baru Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2024, sebanyak 85 orang dan variabel dependen adalah pernikahan dini .Lokasi penelitian di Kelurahan Sukajawa Baru Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini

adalah wanita usia 18-21 tahun di Kelurahan Sukajawa Baru Kecamatan Tanjungkarang Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2024, sebanyak 85 orang dan sampel sebanyak 70 orang dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling.* Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kusioner**.** Jenis data yaitu data menggunakan data primer dan sekunder. Pengolahan data menggunakan *Uji Chi Square.*

HASIL

1. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi
Di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024

No	Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi	Frekuensi	Persentase
1	Baik	13	18,6
2	Cukup	57	81,4
3	Kurang	0	0
4	Total	70	100

Sumber : *Hasil Pengolahan SPSS*

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari 70 responden mayoritas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi cukup sebanyak 57 orang (81,4%) dan baik sebanyak 13 orang (18,6%).

2. Sosial Budaya Terkait Pernikahan Dini

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Sosial Budaya Terkait Pernikahan Dini
Di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024

No	Sosial Budaya Terkait Pernikahan Dini	Frekuensi	Persentase
1	Baik	41	58,6
2	Kurang baik	29	41,4
3	Total	70	100

Sumber : *Hasil Pengolahan SPSS*

Tabel 2 menunjukkan bahwa sosial budaya terkait pernikahan dini dari 70 responden mayoritas baik sebanyak 41 orang (58,7%) dan kurang baik sebanyak 29 orang (41,4%).

3. Kejadian Pernikahan Dini Pada Wanita

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kejadian Pernikahan Dini Pada Wanita
Di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024

No	Kejadian Pernikahan Dini Pada Wanita	Frekuensi	Persentase
1	Menikah dini	29	41,4
2	Tidak menikah dini	41	58,6
3	Total	70	100

Sumber : *Hasil Pengolahan SPSS*

Tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian pernikahan dini pada wanita dari 70 responden mayoritas tidak menikah dini sebanyak 41 orang (58,6%) dan menikah dini sebanyak 29 orang (41,4%).

4. Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita Di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024

Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi	Pernikahan Dini Pada Wanita				Jumlah		*P Value*
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	0	0	13	100	13	100	0,000
Cukup	29	50,9	28	49,1	57	100	
Total	29	41,4	41	58,6	70	100	

Sumber : *Hasil Pengolahan SPSS*

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 70 responden mayoritas yang tidak menikah dini adalah responden dengan pengetahuan baik sebanyak 13 orang (100%) sedangkan responden yang menikah dini adalah responden pengetahuan cukup sebanyak 29 orang (50,9%). Berdasarkan hasil statistic uji *chi square* di peroleh nilai p value = 0,000 < α = 0,05 yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini pada wanita di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024.

5. Hubungan Sosial Budaya Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita

Tabel 5
Hubungan Sosial Budaya Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita Di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024

Sosial Budaya Terkait Pernikahan Dini	Pernikahan dini pada wanita				Jumlah		*p value*
	Menikah dini		Tidak menikah dini				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	0	0	41	100	41	100	0,000
Kurang baik	29	100	0	0	29	100	
Total	29	41,4	41	58,6	70	100	

Sumber : *Hasil Pengolahan SPSS*

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 70 responden mayoritas yang tidak menikah dini adalah responden dengan sosial budaya baik sebanyak 41 orang (100%) sedangkan responden yang menikah dini adalah responden sosial budaya cukup sebanyak 29 orang (100%). Berdasarkan hasil statistic uji *chi square* di peroleh nilai p value = 0,000 < α = 0,05 yang menunjukkan ada hubungan sosial budaya dengan pernikahan dini pada wanita di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari 70 responden mayoritas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi cukup sebanyak 57 orang (81,4%) dan baik sebanyak 13 orang (18,6%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 57 orang (81,4%) dengan pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi. Menurut Ernawati (2023) bahwa pengetahuan cukup disebabkan karena repsoden pernah mendengar atau mendapatkan informasi tetapi belum memahami secara keseluruhan, sehingga sedikitnya dapat memberikan gambaran mengenai pernikahan dini. Informasi sangat bermanfaat dalam memperluas wawasan, diterima atau tidaknya informasi mempengaruhi pengetahuan responden

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 13 orang (18,6%) dengan pengetahuan

baik tentang kesehatan reproduksi. Baik itu gimana? Baik karena responden mampu menjawab dengan benar ≥ 75% dari seluruh pertanyaan. Menurut Lestari (2022) bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin matang dalam pengambilan keputusan untuk tidak menikah dini. Semakin seseorang tidak mengetahui bahaya dari pernikahan dini maka semakin rentan untuk menikah dini, jadi pengetahuan seseorang sangat berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Dalam hal ini pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Peni et.al (2023) bahwa distribusi frekuensi pengetahuan remaja dari jumlah remaja yang terkumpul sebanyak 59 responden (100%), yang pengetahuan baik sebanyak 28 orang (47,5%), pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (25,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (27,1%)

Pengetahuan merupakan wilayah yang sangat penting dalam membentuk tindakan/ aktivitas seseorang (*overt behaviour*). Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan perilaku yang terbentuk tidak berdasarkan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Tujuannya…. Pengetahuan sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman karena apakah Anda telah menerima pengetahuan atau tidak mempengaruhi pengetahuan.

Salah satu pengetahuan yang diberikan pada remaja adalah tentang kesehatan reproduksi mengenai dampak dan akibat dari pernikahan dini.Pengetahuan sangat berperan dalam terjadinya pernikahan dini karena dengan tingkat pengetahuan yang tidak baik sangat mempengaruhi remaja untuk melakukan hal-hal yang dianggap berpengaruh terhadap kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Selain itu dipengeruhi oleh beberapa faktor yaitu hubungan sikap dengan kejadian pernikahan usia dini dan hubungan budaya dengan kejadian pernikahan usia dini

Pengetahuan atau kognitif sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang baik dapat memotivasi timbulnya perubahan positif terhadap sikap, persepsi, serta perilaku individu (Notoatmodjo, 2015).

Tingkat pegetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, media massa, sosial budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation). Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan termasuk daya tangkap dalam penerimaan materi yang diberikan. Pada usia tersebut merupakan masa emas untuk pembentukan landasan pengetahuan pernikahan dini dan remaja telah mampu memproses informasi ketika mendapatkan pendidikan tentang pernikahan dini (Peni et al., 2023)

Faktor yang berkonstribusi pada Pernikahan usia dini antara lain ialah pengetahuan karena pengetahuan yang rendah menyebabkan seseorang remaja tak mengetahui bahaya dan resiko yang ditimbulkan berasal akibat pernikahan usia dini, sebagai akibatnya Remaja tersebut cenderung untuk melakukan pernikahan usia dini tanpa mengetahui sebab dan akibatnya dalam jangka waktu yang panjang (Taher, 2022)

b. Sosial Budaya Terkait Pernikahan Dini

Tabel 2 menunjukkan bahwa sosial budaya terkait pernikahan dini dari 70 responden mayoritas baik sebanyak 41 orang (58,7%) dan kurang baik sebanyak 29 orang (41,4%). Hasil penelitian ini menujukkan terdapat 41 orang (58,7%) responden sosial budaya terkait pernikahan dini baik. Menurut Peni (2020) sosial budaya terkait pernikahan dini dipengaruhi pengetahuan tentang batasan usia untuk menikah menjadi faktor penting yang menentukan terjadinya pernikahan diusia dini. Seseorang yang mengetahui informasi ini cenderung untuk tidak akan menikahkan anaknya diusia muda dan akan membiarkan anak mereka untuk tetap belajar serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat 29 orang (41,4%) responden sosial budaya terkait pernikahan dini kurang baik. Menurut Peni (2020) hal ini dikarenakan sering dilakukan perjodohan mengikuti tradisi orang tua, jika memiliki anak perempuan maka seorang anak perempuan harus cepat dinikahkan untuk menghindari pergaulan bebas, jika telat menikah maka diyakini susah untuk mendapatkan keturunan, dan anak perempuan tidak diwajibkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi karena bisa mengakibatkan perawan tua. Ditambah lagi saat melihat teman-temanya sudah banyak yang menikah maka mereka pun ingin menikah juga. Budaya-budaya tersebut dipercayai oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh bahwa responden yang memiliki budaya mendukung terhadap terjadinya pernikahan dini sebanyak 28 responden (47.5%) dan sebagian responden memiliki budaya tidak mendukung terhadap pernikahan dini sebanyak 31 responden (52.5%).

Sosial budaya adalah kepercayaan tentang apa yang dianggap baik atau benar dan apa yang tidak baik atau salah. Budaya mencerminkan nilai suatu masyarakat dan berlaku bagi sebagian besar anggota masyarakat penganut (Sarwono, 2017).

Faktor budaya berupa tradisi dan adat menganggap bahwa banyaknya tekanan dari di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua jika menikah melebihi usia 20 tahun, menjadi faktor yang mendorong tingginya jumlah perkawinan muda, Hal ini menimbulkan motivasi lebih, sebuah keluarga untuk menikahkan anak perempuannya lebih awal. Informasi kesehatan reproduksi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, dan porno menjadi salah satu alasan terjadinya pernikahan anak (Taher, 2022)

c. Kejadian Pernikahan Dini Pada Wanita

Tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian pernikahan dini pada wanita dari 70 responden mayoritas tidak menikah dini sebanyak 41 orang (58,6%) dan menikah dini sebanyak 29 orang (41,4%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 41 orang (58,6%) dengan tidak menikah dini. Menurut teori Ernawati (2023) bahwa pengetahuan adalah hasil dari mempersepsikan suatu objek dengan panca indera. Lingkungan mencakup semua kondisi yang ada di sekitar seseorang, yang pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan perilaku individu atau kelompok. Pengetahuan sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman karena apakah anda telah menerima pengetahuan atau tidak mempengaruhi pengetahuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 29 orang (41,4%) dengan menikah dini. Menurut teori Laska (2023) bahwa pengetahuan terkait dengan pernikahan dini sehingga remaja bisa melakukan pernikahan dini, selain itu remaja memiliki pengetahuan tentang pernikahan dini namun tetap melakukannya. Pengetahun kurang sangat mempengaruhi remaja untuk melakukan hal-hal yang dianggap berpengaruh terhadap kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Selain itu dipengeruhi oleh beberapa faktor yaitu hubungan sikap dengan kejadian pernikahan usia dini dan hubungan budaya dengan kejadian pernikahan usia dini.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh oleh Peni et.al (2023) bahwa distribusi frekuensi berdasarkan kejadian pernikahan dini dari jumlah remaja yang terkumpul ada 59 responden (100%), yang menikah dini sebanyak 23 orang (39,0%), dan belum menikah ada 36 orang (61,0%).

Kejadian pernikahan dini ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan tingkat ekonomi dimana yang memiliki status pendidikan dan ekonomi menengah ke bawah lebih rentan untuk menikah dini dikarenakan tuntutan kebutuhan hidup serta yang memiliki status ekonomi menengah ke atas lebih memilih untuk tidak menikah dini karena masih mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup (Peni et al., 2023).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 70 responden mayoritas yang tidak menikah dini adalah responden dengan pengetahuan baik sebanyak 13 orang (100%) sedangkan responden yang menikah dini adalah responden pengetahuan cukup sebanyak 29 orang (50,9%). Hasil chi

square nya dipindah kesini

Hasil penelitian ini juga menujukkan bahwa dari 70 responden mayoritas yang tidak menikah dini adalah responden dengan pengetahuan baik sebanyak 13 orang (100%). Menurut Lestari (2022) bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin matang dalam pengambilan keputusan untuk tidak menikah dini. Semakin seseorang tidak mengetahui bahaya dari pernikahan dini maka semakin rentan untuk menikah dini, jadi pengetahuan seseorang sangat berhubungan dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 29 orang (50,9%) yang menikah dini dengan pengetahuan cukup. Menurut teori Ernawati (2023) bahwa pengetahuan adalah hasil dari mempersepsikan suatu objek dengan panca indera. Lingkungan mencakup semua kondisi yang ada di sekitar seseorang, yang pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan perilaku individu atau kelompok. Pengetahuan sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman karena apakah Anda telah menerima pengetahuan atau tidak mempengaruhi pengetahuan. Dalam hal ini pengetahuan responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia dini. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah. (Ernawati et al., 2023)

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang berlangsung pada umur dibawah usia produktif yaitu kurang dari 20 tahun pada wanita dan kurang dari 25 tahun pada laki-laki. Pernikahan usia dini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi premature dan berat badan bayi lahir rendah serta mudah mengalami stress (Laska et al., 2023)

Adapun beberapa dampak pernikahan di usia dini seperti dampak biologis, dampak psikologis, dampak sosial, dampak ekonomi, dampak pernikahan dini pada kehamilan, dampak pernikahan dini pada proses persalinan. Pencegahan yang dapat dilakukan untuk menanggulangi pernikahan usia muda dengan memberikan pengarahan pada remaja yang belum berkeluarga dapat diberikan pengarahan melalui kegiatan pendidikan, mencegah remaja yang sudah berkeluarga supaya tidak segera hamil, penyuluhan kepada keluarga agar menghilangkan kebiasaan keluarga untuk mengawinkan anaknya, dan melakukan sosialisasi untuk menghilangkan budaya menikah muda (Laska et al., 2023)

Pengetahuan sangat berperan dalam terjadinya pernikahan dini karena dengan tingkat pengetahuan yang tidak baik sangat mempengaruhi remaja untuk melakukan hal-hal yang dianggap berpengaruh terhadap kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Selain itu dipengeruhi oleh beberapa faktor yaitu hubungan sikap dengan kejadian pernikahan usia dini dan hubungan budaya dengan kejadian pernikahan usia dini. Keinginan melakukan pernikahan dini disebabkan oleh dua faktor yaitu kurangnya pengetahuan terkait dengan pernikahan dini sehingga remaja bisa melakukan pernikahan dini, selain itu remaja memiliki pengetahuan tentang pernikahan dini namun tetap melakukannya (Laska et al., 2023)

Berdasarkan hasil statistic uji chi square di peroleh nilai p value = 0,000 < α = 0,05 yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini pada wanita di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024. Menurut Taher (2022) bahwa pengetahuan yang baik cenderung tidak menikah pada usia dini, karena mereka memperoleh pengetahuan tentang pernikahan usia dini dari lingkungan sekitar mereka, yaitu dengan melihat kehidupan pasangan muda yang melakukan perkawinan usia muda. Sebagian besar kehidupan pasangan mudan tersebut mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi (Taher, 2022)

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Peni et.al (2023) bahwa berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai Asymp. Sig = 0,000 (< 0,05) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di wilayah kelurahan kereng bangkirai RT 01/RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salmawati (2021) bahwa hasil analisis data dengan menggunakan uji Chi-Square dengan uji alternative Fisher's Exact Test didapatkan nilai p value sebesar 0,000 (p < 0,05), sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini di Desa Campursalam Kabupaten Temanggung.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taher (2022) bahwa berdasarkan hasil uji statistik diperoleh (P-value = 0,022) <(α=0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pernikahan dini. Dengan nilai OR 2,320 (95% CI = 1,1-4,7) artinya ibu yang menikah dini berpeluang 2,320 kali berpengetahuan kurang dengan yang memilih menikah dini lebih banyak pada tingkat pengetahuan rendah (61,0%) dibandingkan dengan pengetahuan tinggi (26,9%). Dari uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan dini (p-value= 0,014).

Pernikahan dini sangat erat hubungannya dengan kurangnya informasi remaja mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Sudah saatnya pemberian penerangan dan pengetahuan masalah kesehatan reproduksi pada anak dan remaja ditingkatkan. Pandangan sebagian besar masyarakat yang menganggap masalah seksual merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka dan merupakan suatu hal alamiah yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah menikah. Hal ini tentunya justru membahayakan bagi anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Remaja yang hamil diluar nikah, pernikahan dini, aborsi, dan timbulnya berbagai penyakit adalah contoh dari beberapa kenyataan pahit yang kerap kali terjadi akibat pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi atau pemahaman yang keliru mengenai seksualitas (Walyani & Purwoastuti, 2018).

Asumsi peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang baik akan ikut membentuk dan mempengaruhi pola pikir seseorang kemudian pola piker tersebut akan membentuk tindakan yang positif. Maka dari itu pengetahuan sangat berperan terhadap terjadinya pernikahan di usia dini karena dengan tingkat pengetahuan yang tidak baik sangat mempengaruhi remaja dalam memutuskan untuk menikah di usia dini.

b. Hubungan Sosial Budaya Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 70 responden mayoritas yang tidak menikah dini adalah responden dengan sosial budaya baik sebanyak 41 orang (100%) sedangkan responden yang menikah dini adalah responden sosial budaya cukup sebanyak 29 orang (100%).

Hasil chi square Berdasarkan hasil statistic uji *chi square* di peroleh nilai p value = 0,000 < α = 0,05 yang menunjukkan ada hubungan sosial budaya dengan pernikahan dini pada wanita di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024. Hasil penelitian ini didukung oleh Taher (2022) bahwa dikarenakan sering dilakukan perjodohan mengikuti tradisi orang tua, jika memiliki anak perempuan maka seorang anak perempuan harus cepat dinikahkan untuk menghindari pergaulan bebas, jika telat menikah maka diyakini susah untuk mendapatkan keturunan, dan anak perempuan tidak diwajibkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi karena bisa mengakibatkan perawan tua. Ditambah lagi saat melihat teman-temanya sudah banyak yang menikah maka mereka pun ingin menikah juga. Budaya-budaya tersebut dipercayai oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 41 orang (100%) yang tidak menikah dini dengan sosial budaya baik. Menurut Menurut Taher (2022) faktor budaya berupa tradisi dan adat menganggap bahwa banyaknya tekanan dari di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua jika menikah melebihi usia 20 tahun, menjadi faktor yang mendorong tingginya jumlah perkawinan muda, Hal ini menimbulkan motivasi lebih, sebuah keluarga untuk menikahkan anak perempuannya lebih awal. Informasi kesehatan reproduksi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, dan porno menjadi salah satu alasan terjadinya pernikahan anak.

Hasil penelitian ini menujukkan bahwa terdapat 29 orang (100%) menikah dini dengan sosial budaya cukup. Hal ini disebabkan oleh Mahendra (2019) bahwa sistem kepercayaan dimana masih banyak yang mengatakan adat istiadat atau latar belakang budaya menjadi salah satu dorongan untuk menikah dan kurangnya informasi mengenai dampak dan bahaya dari menikah diusia dini.

Faktor sosial budaya merupakan salah satu yang amat penting dan tidak bisa dikesampingkan ketika membicarakan praktik pernikahan dini. Setiap dari kita pasti memiliki latar belakang budaya yang tidak sama dan masing-masing budaya itu pasti memiliki adat-istiadat serta aturan, yang secara tidak sadar sudah menubuh dalam kesadaran seseorang. Beberapa tradisi menganggap pernikahan tidak lagi memandang usia. Pernikahan yang tidak memandang usia ini sudah disahkan dalam hukum adat mereka bahkan ada yang menikah

sebelum memasuki usia puber. Tradisi menikah muda ini memakai dalil serta landasan dari pernikahan Nabi Muhammad dengan Aisyah, saat Aisyah masih berusia 6 tahun. Pernikahan Nabi dengan Aisyah yang masih belia itulah yang pada banyak budaya yang kental nuansa Islamnya dijadikan latar argumentasi, mengapa mereka melakukan praktik pernikahan dini. Ada pula tradisi yang dilakukan orangtua untuk cepat-cepat menikahkan anak perempuannya karena orangtua takut jika rezeki ditolak maka mereka tidak akan mendapatkan rezeki itu lagi, atau ketika lamaran itu ditolak, maka tidak akan ada lagi orang yang akan melamar anak perempuannya itu. Selain itu banyak tradisi yang memberlakukan ungkapan perawan tua, ungkapan banyak anak banyak rezeki dan sebagainya, hal ini adalah salah satu kata yang sudah diafirmasi secara kultural yang menimbulkan banyaknya praktik pernikahan dini (Kiwe, 2017).

Penyebab orang tua menikahkan anaknya adalah karena faktor budaya, karena orang tua beranggapan bahwa seorang anak yang belum menikah di usia 20 tahun akan menjadi perawan tua dan orang tua akan merasa bangga apabila anaknya cepat menikah. Kondisi suatu nilai-nilai budaya disuatu daerah sangat berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini. Mubarak (2009) menyatakan bahwa nilai budaya adalah sesuatu yang dianggap berharga serta suatu keyakinan yang dipegang oleh seseorang, baik itu tentang kebenaran ataupun perilaku. Setiap orang bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya serta selalu diulang secara terus menerus dan menjadi sebuah pegangan dalam hidupnya. Persepsi, sikap, dan perilaku suatu masyarakat ditentukan oleh nilai-nilai budayanya, yang mana nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini (Mahendra et al., 2019)

Adat tradisi pernikahan dini itu muncul karena sejumlah hal, yang pertama adalah adanya opini tentang kaum perempuan yang lebih banyak jumlahnya daripada laki-laki, jika diperbandingkan maka perbandingannya adalah 1:10. Inilahyang membuat masyarakat melakukan perjodohan sedini mungkin. Banyak orangtua yang takut kalau anak mereka tidak bisa mendapatkan pasangan hidup nantinya. Alasan yang kedua adalah karena adanya perasaan utang budi. Banyak sekali perjodohan terjadi karena masalah utang budi. Perjodohan itu dilakukan karena ada dua keluarga kekerabatan yang mempunyai anak dengan berbeda jenis kelaminnya. Agar utang keluarga lunas terbayar, maka kedua anak mereka yang berbeda kelamin itu pun dijodohkan. Bahkan ada perjodohan yang dilakukan antara dua keluarga ini bahkan bisa direncanakan sejak dalam (Kiwe, 2017).

Pernikahan usia dini tidak lepas dari budaya serta pandangan masyarakat terhadap pernikahan terlebih Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya dari Sabang sampai Merauke. Budaya adalah sebuah bentuk program mental yang melibatkan thinking (pikiran), feeling (perasaan), action (tindakan) dan disebut juga sebagai software of the mind. Budaya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi peran antara laki – laki dan perempuan dimasyarakat. Indonesia memiliki banyak suku, hal ini membuat mayoritas masyarakat menunjukkan identitas budaya pada suku yang diyakini, lahir, dan berkembang dalam kepribadian individu. Pernikahan dini adalah salah satu fenomena sosial yang seringkali terjadi di Indonesia. Walaupun jarang terekspos, hal ini banyak terjadi di tengah -tengah masyakat dan pelaku pernikahan dini sebagian besar adalah remaja di pedesaan. Layaknya budaya jaman dulu yang terulang, pernikahan dini dianggap hal yang lumrah atau wajar tetapi seiring pergantian jaman banyak yang menentang pernikahan dini. Banyak orang tua yang menginginkan anak mereka menikah di usia muda karena berbagai alasan, tetapi di jaman sekarang sudah banyak remaja yang melakukan pernikahan atas kemauan sendiri (Widianto et al., 2022)

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Taher (2022) bahwa berdasarkan hasil uji statistik diperoleh (P-value =0,027)<(α=0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara budayadengan pernikahan dini. Dengan nilai OR 2,375 (95% CI = 1,1-4,9) artinya ibu yangmenikah dini berpeluang 2,375 kali mendukung budaya (Taher, 2022)

Asumsi peneliti berpendapat bahwa budaya dari orang tua menyatakan menikahkan anak lebih cepat merupakan salah satu cara untuk mencegah anak dari pergaulan bebas, dalam budaya setempat perjodohan sudah mulai dilakukan pada saat anak perempuan masih dalam kategori kanak-kanak dan jika memiliki adik perempuan yang umurnya berdekatan maka orang tua akan cenderung lebih cepat menikahkan anaknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Mayoritas Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari 70 responden sebagian besar pengetahuan tentang kesehatan reproduksi cukup sebanyak 57 orang (81,4%)**, s**osial budaya terkait pernikahan dini dari 70 responden sebagian besar baik sebanyak 41 orang (58,7%)**, k**ejadian pernikahan dini pada wanita dari 70 responden sebagian besar tidak menikah dini sebanyak 41 orang (58,6%)**,** ada hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini pada wanita di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024 dengan nilai p value = 0,000 < α = 0,05**, a**da hubungan sosial budaya dengan pernikahan dini pada wanita di Kelurahan Sukajawa Baru Tahun 2024 dengan nilai p value = 0,000 < α = 0,05.

Saran

Diharapkan agar menambah pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak, Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda*. PUSKAPA.

Budiman, & Riyanto, A. (2015). *Kapita Selekta Kuisioner Pengetahuan Dan Sikap. Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.

Dahlan, S. (2015). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Epidemiologi Indonesia.

Ernawati, Kartini, A. H., Sumarni, Nuryana, R., & Mantasia. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pernikahan dini The Relationship of Knowledge and Attitude of Youth Women About Early-Age Marriage. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *9*(2), 486–490.

Fitrianis, N. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Pernikahan Dini di Desa Samili Tahun 2017 Relationship Between Teenegers Knowledge Level and Social Environmental Towrd Early Marriage in Samili Village 2017*. *2*, 109–122.

Hurlock, E. B. (2017). *Psuikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.

Joof, M., & Rojas, B. M. (2020). *Social and cultural factors perpetuating early marriage in rural Gambia : an exploratory mixed methods study [version 3 ; peer review : 2 approved] Mat Lowe*. 1–17.

Juhari, F., Suwaryani, N., Ahmad, A., & Mangunwibawa, P. (2019). *Remaja Generasi Hebat*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Repubik Indonesia.

Kiwe, L. (2017). *Mencegah Pernikahan Dini*. Ar-Ruzz Media.

Laska, Y., Maisyaroh, S., Panggabean, U., & Suci. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko Dan Keinginan Remaja Melakukan Pernikahan Dini di SMAN 18 Kota Batam. *Jurnal Promotif Preventif*, *6*(4), 552–557. http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP

Losu, F. N., Pesak, E., Bongakeraeng, Momongan, N., & Pratiwi, D. (2021). *Buku Saku Peran Orang Tua Dalam Memberikan Edukasi Dan Motivasi Pada Remaja Terhadap Dampak Terjadi Perkawinan Dini Dalam Kehidupan Keluarga*. Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado.

Mahendra, O. S., Solehati, T., & Ramdhanie, G. G. (2019). Hubungan Budaya Dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *4*(2). https://doi.org/10.30651/jkm.v4i2.3399

Mahfiana, L., Rohmah, E. Y., & Widyaningrum, R. (2019). *Remaja & Kesehatan Reproduksi*. Stain Ponorogo Press.

Manuaba, I. A. C. (2017). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. EGC.

Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.

Nurhanisah, Y., Oktari, R., Nurrahim, T., Ridho, A., Rokayah, Sulasmi, A. L., Lestari, & Rifqi, M. (2022). *Cegah perkawinan anak*. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Peni, G., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Kejadian Pernikahan Dini di Wilayah Kelurahan Kereng Bangkirai RT 01/ RW 01 Kota Palangka Raya Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika*, *9*(1), 88–95. https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5151

Potter, P. A., & Perry, A. G. (2014). *Fundamental of Nursing, Buku 1 Edisi 7*. EGC.

Priyanti, S., & Syalfina, A. D. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. CV. Kekata Group.

Putri, D. W. T. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja Putri terkait Pernikahan Dini di SMK Negeri 2 Kintamani tahun 2022. *Publikasi Skripsi Poltekkes Denpasar*, *1*(1).

Sarwono, S. (2017). *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*. Gadjah Mada Press.

Satriyandari, Y., & Utami, F. S. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Unisa.

Setyowati, E. Y., Azza, A., & Kholifah, S. (2022). Hubungan Dukungan Budaya Tentang Pernikahan Dini Dengan Pengambilan Keputusan Melakukan Pernikahan Dini Pada Perempuan di Desa Silo Kabupaten Jember. *Jurnal Publikasi UNMUH Jember*, *1*(1), 1–11.

Siswianti, S. A., Azzahroh, P., & Suciawati, A. (2022). *Analisis Kejadian Pernikahan Dini Di Desa Cogreg Kecamatan Parung Kabupaten Bogor Tahun 2021 Analysis of The Event of Early Marriage In Cogreg Parung Village Bogor District In 2021*. *11*(2), 88–98.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Taher, S. L. (2022). Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, *1*(3), 100–110. https://doi.org/10.53801/ijms.v1i3.46

Walyani, E. S., & Purwoastuti, E. (2018). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Pustaka Baru Press.

Waroh, Y. K. (2020). *Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Desa Panggung The Relationship Between Adolescent Knowledge About Reproductive Health with Early Marriage in Panggung Village , Sampang Sub-District , Sampang*. *12*(1), 58–65.

Wawan, A., & Dewi, M. (2015). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia : Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Nuha Medika.

Widianto, H., Amalia, N., & Muhammadiyah Kalimantan Timur, U. (2022). Hubungan Budaya terhadap Pernikahan Usia Dini pada Remaja The Correlation of Culture to Early Marriage on Adolescent. *Borneo Student Research*, *3*(3), 3000–3005.

Wulandari, E. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Desa Torobulu Kec. Laeya Kab Konawe Selatan Tahun 2015-2017. *Publikasi Skripsi Prodi DIV Poltekkes Kendari, Juli 2019, 1-146.*